

Analisis Produksi dan Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Banjar

Muzdalifah

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

Research of production and efficiency of wetland rice farming was done in non-irrigated and irrigated land in Gambut and Sungai Tabuk, Banjar Regency, South Kalimantan. Selection of sites was intentionally set (purposive sampling) with consideration that the sites was the center of rice production. The study lasted from February to April 2010. The study aims are to determine the productivity and efficiency in the use of production factors. To analyze the factors affecting the production, multiple linear regressions was used, followed by a test of allocative efficiency. The result of production function analysis showed that the width of land, the amount of urea, KCL, and ponska, have positive effect on irrigated rice production. Increasing production can be achieved by adding those factors. Allocative efficiency test results also showed that the seeds, urea, KCL and ponska were not efficient to use, yet. As to get maximum production, farmers need to increase the use of those four factors.

Key words: production function, efficiency, rice

Pendahuluan

Peningkatan produksi pertanian khususnya tanaman pangan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membangun pertanian menuju pertanian yang tangguh. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat petani.

Sistem pertanian yang tangguh dalam pembangunan sub sektor

tanaman pangan, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang didukung oleh kemampuan memproduksinya.

Untuk menghasilkan produksi yang tinggi pertanian harus didukung dengan tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang, diantaranya fasilitas irigasi. Fasilitas irigasi yang baik dan dikombinasikan dengan penerapan teknologi yang tepat diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani serta mengurangi risiko

terjadinya kegagalan panen akibat kekurangan atau kelebihan suplai air, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani

Pengembangan padi sawah di Kabupaten Banjar merupakan salah satu kebijakan pemerintah daerah untuk mewujudkan daerah ini sebagai lumbung pangan di Kalimantan Selatan. Namun dengan berbagai keterbatasan daya dukung lahan dan teknologi¹, di tingkat petani maka dilakukan penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran tentang produksi, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, serta tingkat efisiensinya.

Metode Penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada lahan sawah irigasi Kecamatan Sungai Tabuk dan lahan sawah non irigasi di Kecamatan Gambut. Kedua kecamatan tersebut merupakan sentra produksi padi sawah yang menjadi jenis usahatani dominan sebagai mata pencaharian utama, penelitian berlangsung dari bulan Februari sampai April 2010.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 80 petani padi sawah yang dipilih secara acak sederhana. Pengamatan dilakukan terhadap karakteristik petani dan penggunaan sarana produksi

usahatani padi. Karakteristik petani meliputi data umur petani, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani, sedangkan sarana produksi usahatani meliputi penggunaan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya usahatani, produktivitas tanaman serta harga

Metode Analisis

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dilakukan analisis deskriptif. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi digunakan analisis regresi linier berganda dengan model *ordinary Least Square (OLS)*. Model regresi pengaruh beberapa faktor terhadap produksi secara umum dituliskan sebagai berikut.

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 D_1 + b_8 D_2 + e$$

dimana :

- Y = produktivitas padi (kg/ha)
- X₁ = lahan (Ha)
- X₂ = input benih (Kg)
- X₃ = input pupuk urea (Kg)
- X₄ = input pupuk Ponska (Kg)
- X₅ = input pupuk KCl (Kg)
- X₆ = input pestisida (L)
- X₇ = input tenaga kerja (HKO)
- D₁ = dummy daerah irigasi (1=daerah irigasi, 0=lainnya)
- D₂ = dummy varitas (1=unggul, 0=lainnya)
- b_i; = parameter yang diestimasi
- b₀ = konstanta
- e = error term

Untuk menganalisis efisiensi penggunaan sarana produksi dengan melakukan pengujian efisiensi alokatif atau efisiensi harga. Alokasi penggunaan sarana produksi dikatakan efisien apabila nilai marginal produk (NPM_{x_i}) sama dengan harga inputnya (P_{x_i}), artinya alokasi sarana produksi telah mencapai titik optimal atau telah efisien. Ini juga berarti bahwa perbandingan antara nilai produk marginal dengan harga input pada titik kombinasi tersebut sama dengan satu (Widodo, 1989). Secara matematis efisiensi alokatif dituliskan sebagai berikut :

$$NPM_{x_i} = P_{x_i}$$

atau

$$NPM_{x_i}/P_{x_i} = 1 = k_i, \quad i = 1,2,3...9$$

Apabila $k_i = 1$ berarti penggunaan input efisien, $k_i > 1$ penggunaan input belum efisien dan masih perlu ditambah, sedangkan bila $k_i < 1$ penggunaan input sudah tidak efisien dan perlu dikurangi.

Hasil dan Pembahasan

Keragaan Petani Responden

Dilihat dari umur petani sampel tergolong pada kelompok usia produktif, yaitu dengan kisaran umur 25 – 65 tahun sehingga secara fisik cukup potensial untuk mendukung aktivitas kegiatan usahatani. Jumlah anggota keluarga rata-rata 3,6 jiwa (4 orang/KK). Anggota keluarga

merupakan modal tenaga kerja dalam keluarga, namun ketersediaannya belum mencukupi sehingga pada kegiatan-kegiatan tertentu diperlukan tambahan tenaga kerja dari luar keluarga

Berdasarkan karakteristik rumah tangga petani diperoleh data bahwa usahatani padi sawah merupakan pekerjaan utama bagi 90 persen responden, dan 10 % responden lainnya mempunyai pekerjaan utama sebagai pedagang, buruh, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan lama pendidikan rata-rata 7,60 tahun.

Keragaan Penerapan Teknologi Usahatani

Pengolahan tanah merupakan salah satu tahap penyiapan media tumbuh bagi tanaman. Pengolahan tanah umumnya dilakukan secara sederhana namun ada juga yang menggunakan traktor. Pengolahan tanah dilakukan antara bulan Juli – Agustus.

Persemaian varitas lokal dilakukan dengan cara pindah tanam sampai 2 (dua) kali. Persemaian benih dilakukan secara tugal atau teradak (persemaian kering) dan cara ini yang paling lazim dilakukan petani, selain persemaian basah (*palai*). Persemaian kering (*tugal*) dimulai pada bulan Oktober/November. Untuk penanaman 1 ha lahan sawah diperlukan sekitar 5 kg

benih dengan lahan teradakan seluas 150 m². Biasanya petani memberikan abu dapur atau abu sekam di atas lubang-lubang tegalan. Umur bibit sekitar 30-40 hari setelah tabur untuk siap dipindahtanamkan.

Pindah tanam bibit pertama (*diampak*) ditanam pada sebagian kecil areal persawahan yang dilaksanakan pada bulan Desember – Januari. Satu rumpun bibit di *ampakan* sekitar 40 hari untuk selanjutnya dipindah-tanamkan lagi. Pindah tanam kedua (*dilacak*) biasanya dilaksanakan pada bulan Januari – Februari. Sekitar sepertiga luas sawah diperlukan untuk *lacakan* ini, letaknya di tengah sawah. Umur bibit *lacakan* untuk siap ditanam di areal sawah antara 55-60 hari

Petani padi kabupaten Banjar umumnya menggunakan pupuk urea, KCl dan ponska. Dalam hal memperoleh pupuk petani mendapatkannya dengan cara membeli langsung ke kios-kios pertanian yang ada. . Dilihat dari jumlah takaran pupuk masih beragam, yakni dari 100-150 kg/ha Urea atau rata-rata 112,80 kg/ha, KCl antara 25-50 kg/ha atau rata-rata 61,28 kg/ha, sedangkan ponska sekitar 40-50 kg/ha. Aplikasi pemberian pupuk pada umumnya pupuk Urea diberikan dua kali, sedangkan pupuk yang lain diberikan satu kali.

Kegiatan pengendalian organisme pengganggu tanaman dalam usahatani padi sawah merupakan salah satu faktor penentu untuk

memperoleh hasil yang diharapkan. Jenis hama yang ditemui di areal pertanaman padi sawah pada MK 2009 adalah ulat grayak dan walang sangit, namun tingkat serangan kedua hama tersebut belum melampaui batas ambang kendali. Oleh karena itu jumlah dan aplikasi penyemprotan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Produksi

Upaya peningkatan produksi padi di kabupaten banjar selama ini bertumpu pada pengembangan varitas unggul berdaya hasil tinggi, sementara areal persawahan di kabupaten Banjar masih didominasi pertanaman varitas lokal.

Selama ini varitas padi lokal dianggap mempunyai potensi hasil yang rendah dan tidak responsif terhadap pemupukan. Produksi aktual di kabupaten Banjar rata-rata berkisar 2,9 – 3,1 ton/ha. Apalagi bila terjadi perubahan iklim seringkali terjadi gagal panen baik itu karena kekeringan atau kebanjiran.

Salah satu kendala dalam peningkatan produksi padi di Kabupaten Banjar adalah penggunaan varietas unggul baru yang rendah. Upaya pengembangan areal tanam varitas unggul untuk tanam pertama terkendala oleh faktor kondisi alam (masalah genangan dan infra-struktur) dan sosial ekonomi petani (pemilikan lahan dan permodalan). Benih tidak tersedia, tenaga kerja untuk usahatani padi kurang

tersedia karena bersaing dengan usaha lain, dan ketersediaan pupuk tidak terjamin. Selain itu pengetahuan petani terhadap varitas unggul adaptif masih sangat terbatas.

Rata-rata produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Banjar adalah 30, 51 kw/ha, masih jauh di bawah rata-rata produksi nasional. Untuk rata-rata produktivitas padi pada lahan sawah irigasi dan lahan sawah non irigasi di Kabupaten Banjar dapat dilihat pada Lampiran 1.

Data pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa di tahun 2009 secara keseluruhan produktivitas lahan sawah non irigasi cenderung lebih tinggi daripada lahan sawah irigasi. Hal ini karena petani di daerah non irigasi sebagian kecil sudah menanam padi varitas unggul yang produktivitasnya lebih tinggi daripada padi varitas lokal. Sementara di daerah irigasi hanya menanam padi varitas lokal. Petani di daerah irigasi juga mengalami bencana alam yaitu banjir yang terjadi 2 kali, sehingga dalam tahun tersebut petani hanya bisa menanam 1 kali. Akibat selanjutnya produksi padi di daerah irigasi juga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari produksi padi sawah petani sampel daerah irigasi sebesar hanya 29,08 kw/ha dan untuk daerah non irigasi sebesar 31,94 kw/ha per musim panen. Jumlah tersebut masih rendah dibandingkan dengan produksi per kecamatan sebesar 33,35 kw/ha untuk daerah irigasi

dan 33,8 kw/ha di daerah non irigasi atau 32,0 kw/ha per kabupaten. Pada MT 2 tidak dilakukan penanaman karena terkendala banjir. Sementara itu jika dilihat dari produktivitas tertinggi juga masih di daerah non irigasi, padahal produktivitas terendah terdapat di daerah non irigasi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi di Kabupaten Banjar digunakan analisis regresi linier berganda dengan model *Ordinary Least Square (OLS)* seperti yang diperlihatkan Lampiran 2.

Berdasarkan Lampiran 2 diketahui bahwa pada variabel luas lahan, jumlah urea, jumlah KCl, dan jumlah ponska, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi. Sedangkan variabel jumlah benih, jumlah pestisida, jumlah tenaga kerja, dummy daerah irigasi dan dummy varitas unggul tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi.

Uji statistik terhadap hasil regresi fungsi produksi Cobb-Douglas dengan model *Ordinary Least Square* meliputi uji ketepatan model (*goodness of fit*) yang ditentukan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2).

R^2 digunakan untuk mengetahui keeratan dan ketepatan model yang digunakan dan dinyatakan dalam persen. Uji ketepatan

model berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,891462 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu variabel luas lahan, benih, jumlah urea, KCL, ponska, pestisida, variabel tenaga kerja, jenis irigasi dan jenis varietas secara simultan mampu menjelaskan variabel dependen (produksi padi) sebesar 89,14 %, sedangkan sisanya sebesar 10,86 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan ini.

Lahan adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam usaha tani. Adiwilaga(1982) dalam Senjawati (2000) menyatakan bahwa sukses usahatani tergantung dari bentangan tanah usahanya sehingga luas lahan tanah garapan menjadi sangat penting untuk meningkatkan suatu produksi usahatani. Umumnya semakin luas lahan garapan semakin besar rata-rata produksi yang dihasilkan. Lahan petani yang digunakan dalam proses produksi bisa merupakan lahan milik sendiri, sewa atau sakap yang masing-masing mempunyai ketentuan sesuai dengan fungsi kepemilikannya. Lahan yang digunakan petani di kabupaten Banjar umumnya adalah milik sendiri.

Dari hasil analisis regresi pada Lampiran 2 luas lahan mempunyai koefisien regresi positif dan signifikan sebesar 0,018366 yang berarti semakin luas lahan yang ditanami maka produksi padi juga akan semakin meningkat. Hal ini juga berarti bahwa peningkatan

luas lahan sebesar 1% akan meningkatkan produksi padi sebesar 0,018%.

Benih sangat berpengaruh terhadap produksi dan berbanding lurus dengan produksi. Artinya penambahan benih secara signifikan akan menaikkan jumlah produksinya. Pada Lampiran 2 menunjukkan koefisien variabel jumlah benih sebesar 0,016135 dan bernilai negatif. Secara faktual penggunaan benih di berbagai lokasi pada umumnya belum optimum atau belum memenuhi dosis yang dianjurkan yaitu sebesar 25-40 kg/ha. Penggunaan benih varietas unggul umumnya memerlukan tambahan perlakuan khusus dalam hal pemupukan, penyiangan, pengairan, serta perlindungan tanaman. Apabila persyaratan ini tidak dapat dipenuhi penggunaan benih unggul bermutu tidak selalu memberikan kenaikan produksi bahkan tidak jarang produksi justru semakin menurun. Selain itu koefisien regresi yang positif juga berkaitan dengan efisiensi alokatifnya, dimana penggunaan benih belum efisien, yang berarti penambahan input benih masih diperlukan.

Pupuk urea mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,64930 dan berpengaruh nyata terhadap hasil produksi. Artinya, peningkatan penggunaan pupuk urea sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan produksi sebesar 0,64%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea oleh petani belum maksimum, sehingga dengan menambah

jumlah pemakaian urea produksi padi masih dapat ditingkatkan. Dari hasil penelitian menunjukkan pemakaian urea pada lahan sawah di kabupaten banjar masih di bawah dosis yang dianjurkan (300kg/ha untuk lahan sawah; 100-200kg/ha untuk lahan tadah hujan). Petani biasanya hanya menggunakan 50-100kg urea untuk per hektar tanaman padinya.

Koefisien regresi pupuk KCl bernilai positif sebesar 0,014927 dan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Peningkatan pupuk KCl sebesar 1% akan meningkatkan produksi padi sebesar 0,01%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk ini oleh petani juga belum maksimum, sehingga dengan menambah jumlah pemakaian KCl produksi padi masih dapat ditingkatkan. Dari penelitian ini diketahui bahwa banyak petani tidak menggunakan pupuk KCl sesuai dosis yang dianjurkan karena harga KCl lebih mahal dibanding harga pupuk lainnya. Untuk penanaman varietas lokal jarang ditemukan petani yang melakukan pemupukan KCl karena pupuk ini dianggap tidak begitu responsif terhadap varietas lokal.

Pupuk ponska mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,033917 dan berpengaruh nyata terhadap produksi. Sehingga peningkatan penggunaan pupuk ponska sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan produksi sebesar 0,03%. Dari data yang didapatkan menunjukkan pemakaian ponska pada lahan

sawah di seluruh lokasi penelitian juga masih jauh dari dosis yang dianjurkan (100-200kg/ha). Petani biasanya hanya menggunakan 50-100 kg ponska untuk per hektar tanaman padinya.

Efisiensi Alokatif

Dari hasil analisis regresi pada Lampiran 2 di atas menunjukkan bahwa input tenaga kerja, dummy daerah irigasi dan dummy jenis varietas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi di kabupaten Banjar. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah penggunaan input produksi yaitu luas lahan, jumlah benih, jumlah urea, jumlah KCl dan jumlah ponska.

Untuk mengetahui apakah petani telah efisien atau tidak dalam melaksanakan usahataniya dapat dilihat dari hasil analisis efisiensi alokatif. Efisiensi alokatif didekati melalui pendekatan nilai produk marginal dengan harga harga inputnya. Rasio antara Nilai Produk Marginal(NPM) suatu input (X_i) dengan nilai inputnya (P_{xi}) disebut dengan *indeks efisiensi alokatif* (K_i).

Jika $K_i = 1$, berarti penggunaan faktor produksi sudah efisien sehingga input tersebut tidak perlu ditambah penggunaannya. Jika $K_i > 1$ maka penggunaan input tersebut belum efisien yang berarti bahwa input tersebut dapat ditambah penggunaannya. Sedangkan $K_i < 1$ berarti penggunaan input tidak efisien sehingga input tersebut harus dikurangi penggunaannya.

Hasil perhitungan efisiensi alokatif pada usahatani padi di kabupaten Banjar dapat dilihat pada Lampiran 3.

Data di Lampiran 3 menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pada usahatani padi di kabupaten Banjar tidak ada yang bernilai 'efisien' atau nilai $K_i = 1$. Faktor produksi yang signifikan berpengaruh terhadap efisiensi usahatani padi yaitu urea, KCL dan ponska bernilai >1 yang berarti belum efisien dengan t -hitung yang signifikan pada variabel urea, KCL dan Ponska (t -Tabel $\alpha_{0.05} = 2.021$), sehingga untuk meningkatkan produksi padi penggunaan input tersebut masih bisa ditambah lagi. Faktor produksi benih nilai $k_i > 1$ yang berarti belum efisien. Tetapi dari pengujian t -statistik menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi usahatani padi. Sedangkan faktor produksi lahan < 1 yang berarti tidak efisien, sehingga penggunaan faktor produksi tersebut tidak perlu ditambah lagi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan :

1. Produksi padi sawah kabupaten Banjar untuk daerah irigasi sebesar hanya 2,9 ton/ha dan untuk daerah non irigasi sebesar 3,1 ton/ha per musim panen. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi adalah luas lahan, jumlah benih,

penggunaan pupuk urea, KCL, ponska.

2. Faktor produksi yang signifikan berpengaruh terhadap efisiensi usahatani padi di Kabupaten Banjar yaitu urea, KCL dan ponska bernilai >1 yang berarti belum efisien. Sementara lahan memiliki koefisien bernilai <1 yang berarti tidak efisien.

Saran

Untuk meningkatkan produksi padi dan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi seperti urea, ponska dan KCL masih bisa ditambah lagi oleh petani dan ketersediaan faktor produksi tersebut perlu dijaga dengan harga yang relatif terjangkau.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kabupaten Banjar Dalam Angka*. Martapura.
- Debertin, David L. 1985. *Agricultural Production Economics*. McMillan Publishing Company. USA.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banjar. 2007. *Laporan Tahunan*. Martapura.
- Khairullah, Izhar. 2007. *Keunggulan dan Kekurangan Varitas Lokal Padi Pasang Surut Ditinjau Dari Aspek Budidaya dan Genetik*. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Rawa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kabupaten Kapuas. Kalimantan Tengah

- Rusmiadi. 1992. *Efisiensi relatif dan Pengaruh Sikap Petani Terhadap Risiko Dalam Upaya Pengembangan Komoditas Kedelai*. Tesis Ekonomi Pertanian Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Senjawati, Nanik Dara. 2000. *Prospek Pengembangan Usaha Petani Melalui Program P₄ K di Kabupaten Bantul*. Thesis S2 UGM Yogyakarta.
- Simanjuntak. 1990. *Analisis Risiko Produksi dan Efisiensi Sumber Daya Dalam Usaha Pengembangan Budidaya Tambak di Surabaya*. Tesis Ekonomi Pertanian Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Singh, I.J, George.W and William. G. 1979. *Statistical Methods*. Sixth Edition. The Iowa State University Press Ames Iowa. USA.
- Widodo, Sri. 1989. *Strategi Mengatasi Rawan Pangan : 1-7*. Seminar Nasional Forum Komunikasi Kebijakan dan Pusat Studi Asia Pasifik-Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Lampiran

Lampiran 1 Rata-rata produksi padi di Kabupaten Banjar

Jenis lahan	Rata-Rata Produksi		Produksi tertinggi (kw/ha)	Produksi terendah (kw/ha)
	MT 1 (kw/ha)	MT 2 (kw/ha)		
Sawah Irigasi	29,08	-	33,33	12,50
Sawah non Irigasi	31,94	-	33,60	17,42

Lampiran 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani padi di Kabupaten Banjar

Variabel dependen (Y) : Produksi

Variabel	Koefisien	Std.Error	Prob.
Konstanta(C)	1,553572***	0,244888	0,0000
Ln Luas lahan (X1)	0,018366**	0,014171	0,0375
Ln Jumlah benih(X2)	0,016135*	0,055801	0,0792
Ln Jumlah Urea (X3)	0,064930***	0,109171	0,0007
Ln Jumlah KCL (X4)	0,014927*	0,046051	0,0977
Ln Jumlah Ponska (X5)	0,033917**	0,072539	0,0151
Ln Jumlah Pestisida (X6)	0,003153	0,079308	0,6698
Ln Jumlah TK (X7)	0,001472	0,042491	0,7271
Dummy Daerah Irigasi(D1)	0,000942	0,013206	0,9068
Dummy Varietas Unggul(D2)	-0,001350	0,018163	0,9255
R-Square	0,891462		
Adjusted R-squared	0,877508		
S.E. of regression	0,028630		
F-statistic	63,88196***		

Lampiran 3. Efisiensi Alokatif Usahatani Padi di Kabupaten Banjar

Variabel	Rata-rata		Koefisien regresi	NPM	K _i	t-hit
	Input	Output				
Lahan	1,31	2979	0,018366	2236,18	0,143123	1,45
Benih	15,52	2979	0,016135	15,48	3,749240	1,51
Urea	148,06	2979	0,064930	81,48	23,53932*	3,37
KCL	79,89	2979	0,014927	50,32	6,724861*	2,73
Ponska	81,34	2979	0,033917	53,67	24,07496*	2,75
Pestisida	3,69	2979	0,056864	15,19	3,235364	0,78